



Profesi Kernet Punah Lebih Awal

MELIHAT kondisinya, keberadaan bis-bis kota ini jauh dari layak. Tak terawat mungkin kesan pertama yang akan muncul bila menaiki bis-bis kota ini. Padahal, kebanyakan bis-bis kota

yang beroperasi ini kondisinya sudah sangatlah tua. Itu tampak dari balutan cat yang sudah memudar di bagian bodi luarnya.

● ke halaman 11

Profesi Kernet Punah

• Sambungan Hal 1

Meski demikian, masih ada saja sejumlah penumpang yang setia menemani bis kota ini menyusuri jalan-jalan di Kota Yogyakarta. Sri Mulyani misalnya, wanita asal Klaten ini banyak mengantungkan bis kota untuk keberlangsungan jualanannya.

Nenek yang sehari-hari jualan di kawasan Kotabaru ini sebetulnya tak bisa memisahkan diri dari bis kota. "Saya milih bis kota karena cuma mereka yang mau ngangkut barang-barang saya yang banyak. Kalau makai Trans Jogja ditolak kalau bawa barang dagangan," ujarnya.

Selain itu, lanjutnya, sebagai penumpang dia bisa turun di mana saja sesuai keinginan dia. "Nggak ribet kalau pengen turun tinggal bilang saja ke supirnya turun sini. Nggak usah di halte," sambung nenek berjilbab ini.

Sementara itu, Sujito mengatakan bis kota dipilih karena tarifnya yang terbilang murah. "Jauh dekat empat ribu, siapa yang nggak seneng," katanya.

Meskipun demikian, Sujito menyarankan bis kota mesti berbenah agar tidak ditinggalkan penumpangnya. Sujito menyebut, perbaikan beberapa bagian bis mesti dilakukan agar penumpang merasa aman dan nyaman. "Saran saya ya diperbaiki ini dinding-dinding yang udah agak kendur ini. Selain itu, buny-bunyian cat cat ini dihilangkan biar penumpang merasa nyaman," jelasnya.

Tergantung online

Seretnya pendapatan, berkurangnya penumpang, dibenarkan pula oleh Ketua Paguyuban Sopir Bis KOPATA Yogyakarta, Budi Hayanto. Digambarkan pria 52 tahun ini, kekelutanan melanda para sopir bis kota ini. Pasalnya, sopir-sopir ini banyak yang menggantungkan hidupnya dari profesi ini.

Dia mengatakan, tak sedikit dari sopir-sopir bis kota ini yang mengeluh untuk menyudahi profesinya sebagai sopir angkutan. Namun, sebagai orang yang dituakan, Budi selalu berpesan pada kawan seprofesinya agar tidak cepet mengambil keputusan tersebut.

Bagi dia, selama sang pemilik bis kota masih mengizinkan armanya beroperasi, Budi percaya selama itu pula hidup masih bisa berjalan. "Saya selalu tekankan sama teman-teman, bertahan bertahan. Pedagang-pedagang masih membutuhkan kita," ujarnya menyemangati.

"Selama pemilik bis belum mengandangkan armanya saya yakin bis kota akan terus ada," lanjutnya.

Tak bisa dipungkiri memang, hadirnya pesaing macam angkutan online telah memakan habis lahan penumpang bis kota. Dari dulunya satu bis bisa terisi full penumpang, sekarang ini setengahnya saja sudah untung.

Kenyataannya tidak demikian, sekarang ini penumpang bisa dihitung dengan jari. Hampir tidak sampai setengah seat yang ada di dalam bis. Disebutkan Budi, dari titik nol kilometer sampai perempatan Ketandan Jalan Wonosari bisa membawa enam penumpang saja sudah hebat.

"Saya berani bertaruh, kalau dari nol kilometer sampai Ketandan ada yang bisa bawa enam penumpang. Ampuh," jelasnya.

Budi berani berkata demikian karena memang keadaan itulah yang terjadi di lapangan. Sejak angkutan online mulai mengekspansi, armada bis kota kalang kabut. Dari yang semula sehari bisa 7 hingga 8 kali putaran, sekarang ini hanya mampu 3 sampai 5 kali putaran.

Penumpang mereka pun raib. Bis kota seakan menjadi pilihan terakhir diantara banyaknya pilihan angkutan. Padahal Budi masih ingat betul masa di mana banyak pelajar yang sampai bergantilan hanya untuk menaiki bis kota.

Alhasil banyak sopir yang hidup sejahtera. Sopir senang, juragan pun senang. Sayangnya masa jaya itu sudah mulai meredup. Kini penumpang mereka rata-rata para pedagang pasar yang ditolak angkutan kota lain karena barang bawaan yang melebihi kapasitas.

Atau kalau tidak para orang tua yang belum melek akan kecanggihan teknologi sehingga belum tahu bagaimana memesan angkutan online. "Jujur, sejak ada ojek online penumpang saya rata-rata simbah-simbah. Akibatnya sudah jarang dari

kami yang nani di jaman sekolah," ungkapnya.

Sepinya penumpang ini berlimas pada banyaknya sopir-sopir bis kota yang enggan memakai kernet. Ini dilakukan untuk meminimalisir pendapatan yang semakin hari semakin menurun.

"Kalau sehari saja cuma dapat Rp50 ribu, kalau ada kernet Rp50 ribu itu dibagi dua terus yang dibawa pulang bera- pa. Mending sendiri, misal dapat Rp50 ribu, bisa setor Rp25 kan," katanya.

"Saya pernah selama 21 hari itu cuma minggag Rp 81 ribu. Buat apa coba duit segitu," kenangnya.

Pilih carteran

Untungnya, nasib para sopir ini sedikit diringankan dengan panggilan carteran bis untuk sekedar berwisata atau study tour. Dalam sekali carter rata-rata mereka bisa mengantongi Rp 300-400 ribu. Dengan penghasilan itu setidaknya mereka bisa menjaga asa untuk setoran dan mencukupi kehidupan harian.

Lebih lanjut Budi menerangkan, nasib sopir-sopir ini mungkin tinggal di ujung jari si pemilik armada bis kota. Bila suatu saat si pemilik sudah memberhentikan operasional armanya, siap-siap saja sopir-sopir ini kelimpungan.

Selain itu mereka ingin ada penertiban angkutan umum yang berlaku lalang di kota Yogyakarta. Seperti diketahui, katanya, angkutan umum itu hanya yang berplat kuning, selain itu bukan.

Hasil dari audiensi itu, kata Budi, pemerintah hanya bisa ngayem-ayemi tanpa pernah memberi solusi akan nasib sopir dan bis kota di kota ini.

"Tolonglah anggota Dewan dan Dinas Perhubungan itu se-kali-kali naik bis kota, biar tahu sekarang kondisinya seperti apa. Jangan cuma bilang bis kota nggak akan ditinggalkan thok," sesal Budi Hayanto.

Lanjutnya, supir-sopir angkutan kota ini sudah bosan dengan berbagai macam audiensi yang sampai kini tak ada ujung.

"Audiensi itu cuma buat ngayem-ayemi kita, toh kita sampai saat ini nggak tahu mau dibawa nasibnya. Tolonglah perubahkan nasib kami," ujar Budi lagi. (als/als)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005